



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 8639-8653

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Wire *Mother's Knowledge About Acute Respiratory Infections In Toddlers At Wire Community Health Center*

Valda Klisa Berfilda^{1✉}, Titik Sumiatin², Su'udi³, Wahyu Tri Ningsih⁴

Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email : valdaklisa23@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penyakit terbanyak diderita balita ialah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). World Lung Fondation menjabarkan ISPA sebagai faktor pertama yang menyebabkan kesakitan dan kematian yang diakibatkan penyakit menular secara global. Penyakit Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita hingga saat ini terus-menerus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita. Desain pada penelitian ini adalah deskriptif, Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita yang memeriksakan anaknya ke Puskesmas Wire berjumlah 100 orang. Besar sampel 80 orang menggunakan teknik Purposive Sampling. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner. Hasil Penelitian didapatkan hampir seluruh ibu balita (93%) pengetahuan tentang penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Wire dalam tingkatan pengetahuan baik. Apabila ibu balita dapat berperan aktif dalam mencari informasi tentang penyakit ISPA guna menambah informasi mengenai penyakit ISPA maka dapat mencegah terjadinya penyakit ISPA. Ibu balita dapat meningkatkan pengetahuannya dengan mengikuti program promosi kesehatan yang diadakan oleh pihak Puskesmas.

Kata Kunci : *Pengetahuan, ISPA, Balita*

Abstract

The disease most suffered by toddlers is Acute Respiratory Infection (ARI). The World Lung Foundation describes ARI as the first factor causing morbidity and death caused by infectious diseases globally. Acute Respiratory Disease (ARI) in children under five is currently continuing to increase. The aim of this study was to determine the description of mothers' knowledge about ARI in toddlers. The design of this research was descriptive. The research population was all mothers of toddlers who had their children checked at the Wire Health Center totaling 100 people. The sample size was 80 people using Purposive Sampling techniques. The research instrument is a questionnaire sheet. The research results showed that almost all mothers of toddlers (93%) had good knowledge about ISPA in toddlers at the Wire Health Center. If mothers of toddlers can play an active role in seeking information about ISPA in order to increase information about ISPA, they can prevent the occurrence of ISPA. Mothers of toddlers can increase their knowledge by participating in health promotion programs held by the Community Health Center.

Keywords: *Knowledge, ARI, Toddlers*

PENDAHULUAN

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) ialah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang umumnya bisa ditularkan dan bisa memunculkan beragam penyakit lainnya yang berkaitan dengan penyakit infeksi ringan hingga parah, sehingga termasuk permasalahan utama bagi dunia kesehatan di Indonesia karena menyebabkan kematian terhadap anak-anak bayi dan balita. ISPA termasuk penyakit penyakit terbanyak penyumbang kematian dan kesakitan untuk para balita (Ana Soraya et al, 2019). Usia balita termasuk fase krusial dalam tumbuh kembang anak. Namun, di usia tersebut, mereka umumnya masih berdaya tahan tubuh lemah dan membuatnya gampang terkena permasalahan medis. Adapun jenis penyakit yang sering kali menginfeksi para balita, ialah ISPA. *World Lung Fondation* menjabarkan bahwa penyakit ISPA merupakan faktor pertama secara global yang menyebabkan kesakitan serta kematian yang diakibatkan penyakit menular. Penyakit Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita hingga saat ini terus-menerus meningkat.(Sari & Ratnawati, 2020)

Angka kematian yang diakibatkan ISPA secara global menyentuh angka 4,25 juta tiap tahunan dan kelompok yang memiliki risiko terbesarnya ialah balita. Berdasarkan data WHO mencatat penyakit bebas infeksi pernapasan bawah sebagai penyakit menular tertinggi untuk risiko penyebab mortalitas dengan 3,0 juta kematian secara global di tahun 2016. Pada 2019, menurut catatan dalam buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, angka kemungkinan kejadian ISPA yang menimpa balita di Indonesia menyentuh persentase 3,55% dari keseluruhan kejadian sejumlah 7.639.507 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Melalui catatan Riskesdas pada 2018 didapatkan wilayah yang memiliki kejadian ISPA paling tinggi secara nasional di antaranya Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan di urutan ke-6 adalah Provinsi Jawa Barat (14,7%). Berdasarkan Laporan Rutin Subdit ISPA Tahun 2017, didapatkan temuan kasus ISPA (tiap 1000 balita) di Indonesia menyentuh persentase 20,54% . Angka kejadian ISPA tertinggi dialami anak-anak balita enggan persentase 25,8% dan dialami oleh kelompok usia 1-4 tahun dan tak terdapat diferensiasi balita perempuan ataupun laki-laki.

Angka kemungkinan kejadian ISPA pada balita untuk wilayah Jawa Timur pada 2018 ialah 17,2%. Prevalensi paling tinggi ISPA menurut kelompok umur yang ada di Jawa Timur, yakni kelompok umur 1-4 tahun (16,57%). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten penyakit ISPA adalah penyakit terbanyak yang diidap oleh penduduk di Kabupaten Tuban tahun 2020. Lebih lanjut, tercatat ada 19,5% penduduknya mengalami ISPA. Berdasarkan hasil survei awal di Puskesmas Wire terdapat 4 diantara 7 ibu balita yang tidak mengetahui tentang penyakit ISPA. Hal ini menunjukkan perlu adanya peninjauan khusus terkait tingkat pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Wire.

Terjadinya ISPA disebabkan oleh terdapatnya faktor internal (dalam diri) dan juga eksternal (dari luar). Adapun faktor yang dari dalam yang menyebabkan ISPA terkait dengan jenis kelamin, usia, status gizi, ASI eksklusif, imunisasi. Kemudian, faktor dari luar yang menyebabkan ISPA di antaranya keadaan fisik lingkungannya, seberapa padat rumah yang ditinggali, keadaan udara apakah terdapat polusi atau tidak, tipe/bentuk fisik tempat tinggal saluran udara, asap rokok, penggunaan bahan bakar. Namun, di luar berbagai hal tersebut, ada faktor lainnya yang berkaitan dengan faktor dari luar, yakni perilaku ibu, baik pengetahuannya maupun sikapnya. Terjadinya ISPA berkali-kali terhadap balita bisa saja merupakan pengaruh dari satu factor yang disebutkan terakhir, yakni tingkat pengetahuan ibu balita mengenai ISPA. Pengetahuan ibu pada dasarnya bisa menjadi cara pencegahan permasalahan penyakit ISPA terhadap balita. Seseorang ibu dengan pengetahuan baik terkait kesehatan, dapat menjadi cara mereka mengerti cara bertindak yang baik dalam rangka mencegah suatu penyakit dan memotivasinya bertindak sesuai pengetahuannya. Ibu bisa waspada dan menjaga anaknya dari ISPA sebab pengetahuannya (Sari & Ratnawati, 2020).

Usaha melindungi balita agar tidak terinfeksi ISPA berkaitan dengan keterampilan ibunya dalam menunaikan hak anaknya berkaitan dengan kesehatan, yang membuat kajian mengenai pengetahuan ibu dan keluarga dalam menjaga anaknya dari ISPA di lingkungan keluarga menjadi krusial dijalankan (Sulistyawati, 2021). Faktor pengetahuan bisa menjadi

panduan seseorang membangun perilakunya. Individu biasanya bertindak sebagaimana pengetahuannya termasuk dalam hal ini adalah bagaimana bertindak dalam melindungi balitanya agar tercegah menderita ISPA karena pengetahuannya terkait penyakit ini, dari mulai upaya mencegah hingga mengobatinya ke layanan kesehatan yang ada (Rani & Hasnia, 2020).

Pengetahuan merupakan factor terpenting dalam pembentukan perilaku pencegahan penyakit ISPA. Menurut teori *Lawrence Green*, dalam memengaruhi sebuah perilaku kesehatan terdapat 3 faktor seseorang berkehendak mempunyai perilaku tertentu terkait kesehatan, di antaranya (1) faktor penentu (*predisposing factors*) yang termanifestasi dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan lain-lain, (2) faktor pendukung (*enabling factors*) yang termanifestasi dalam lingkungan fisik, ketersediaan ataupun tidaknya fasilitas sarana prasarana kesehatan, (3) faktor penguat (*reinforcing factors*) yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan ataupun petugas lainnya yang menjadi kelompok yang menjadi acuan masyarakat berperilaku masyarakat (Lambang, 2019). Faktor lain yang bisa menjadi pengaruh terjadinya ISPA terhadap balita ialah tingkat pengetahuan ibu terkait ISPA. Ibu yang pengetahuannya baik terkait kesehatan khususnya perilaku mencegah ISPA, bisa mendorong seorang ibu bertindak sebagaimana pengetahuannya tersebut (Daeli et al., 2021).

Satu di antara sekian cara mendorong peningkatan orang tua dan ibu terkait pengetahuan pencegahan ISP, ialah melalui penyelenggaraan edukasi kesehatan. Program semacam ini menjadi krusial dan termasuk satu peranan yang bisa dilakukan oleh petugas kesehatan seperti seorang perawat untuk mempromosikan urgensi kesehatan dan bagaimana mencegah penyakit tertentu. Pengetahuan dan informasi yang kurang mengenai permasalahan kesehatan ataupun penyakit yang bisa menimpa seseorang, membuat mereka cenderung berperilaku kurang tepat, baik dalam pengetahuannya terkait penyakit, perawatannya, penjagaan, hingga pencegahannya (Oktaviani et al., 2023). Pengetahuan orang tua berkairab dengan bagaimana menangani suatu penyakit, sebab orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab atas terpeliharanya kesejahteraan anak. Di usia balita, seorang anak tentu masih memiliki ketergantungan terhadap orang tuanya. Oleh karenanya perlu upaya mendistribusikan informasi terhadap orang tua terkait ISPA supaya mereka bisa bersikap dan bertindak lebih cepat untuk seluruh aspek yang terkait ISPA dan orang tua mengetahui cara menangani ISPA di rumah. ISPA berkontribusi sebesar 28% dalam menyebabkan kematian pada balita < 1 tahun. Dengan predikatnya sebagai penyumbang kematian terbesar kepada balita, artinya penyakit ini termasuk jenis yang kronis dan memiliki mutu tata laksana yang belum memadai. (Putri & Tahangnacca,

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan desain berupa deskriptif, dengan populasinya ialah seluruh ibu balita yang memeriksakan anaknya ke Puskesmas Wire yang berjumlah 100 orang. Besar sampel 80 orang dan penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini berupa lembar kuesioner. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Wire.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Ibu berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan di Puskesmas Wire Bulan Mei 2024.

Karakteristik	Frekuensi (f) N = 80	Presentase (%) N =100
Usia		
< 25 Tahun	10	12%
25 – 35 Tahun	59	74%
> 35 Tahun	11	14%
Total	80	100%
Pendidikan		
PT	19	24%
SMA	37	46%
SMP	16	20%
SD	8	10%
Total	80	100%
Pekerjaan		
Bekerja	63	79%
Tidak Bekerja	17	21%
Total	80	100%
Pendapatan		
≥Rp.1.500.000,00	49	61%
<Rp.1.500.000,00	31	39%
Total	80	100 %

Tampak dari tabel 4.1 menemukan sebagian besar ibu balita (74%) di Puskesmas Wire berusia 25-35 tahun, hampir setengah dari ibu balita (46%) pendidikannya SMA, dan hampir

seluruh dari orang tua balita (79%) di Puskesmas Wire bekerja, sebagian besar orang tua balita (61%) di Puskesmas Wire berpendapatan \geq Rp.1.500.000,00.

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA Pada Balita di Puskesmas Wire bulan Mei 2024.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	74	93%
Cukup	5	6%
Kurang	1	1%
Total	80	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh dari ibu balita (93%) di Puskesmas Wire memiliki pengetahuan baik sebanyak 74 orang tentang penyakit ISPA pada balita.

Tabel 4.3 Tabulasi silang pengetahuan Ibu berdasarkan karakteristik usia di Puskesmas Wire bulan Mei 2024.

Usia	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
< 25	10	13%	0	0%	0	0%	10	100%
25 – 35	56	76%	2	40%	1	100%	59	100%
> 35	8	11%	3	60%	0	0%	11	100%
Total	74	93%	5	6%	1	1%	80	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hampir seluruhnya dari ibu balita (76%) berpengetahuan baik ada pada usia 25 - 35 tahun.

Tabel 4.4 Tabulasi silang pengetahuan ibu balita berdasarkan karakteristik Pendidikan di Puskesmas Wire bulan Mei 2024.

Pendidikan	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	F	%	F	%		
PT	19	26%	0	0%	0	0%	19	100%
SMA	36	49%	1	20%	0	0%	37	100%
SMP	14	19%	1	20%	1	100%	16	100%
SD	5	6%	3	60%	0	0%	8	100%
Total	74	93%	5	6%	1	3%	80	100%

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hampir setengah dari ibu balita (49%) dengan pengetahuan baik berpendidikan SMA dan sebagian besar dari ibu balita (60%) dengan pengetahuan cukup berpendidikan SD.

Tabel 4.5 Tabulasi silang pengetahuan ibu balita berdasarkan karakteristik Pekerjaan Ibu di Puskesmas Wire bulan Mei 2024

Pekerjaan	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Bekerja	62	84%	1	20%	0	0%	63	100%
Tidak Bekerja	12	16%	4	80%	1	100%	17	100%
Total	74	93%	5	6%	1	1%	80	100%

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hampir seluruh dari orang tua balita (84%) dengan pengetahuan baik bekerja, dan hampir seluruh dari ibu balita (80%) dengan pengetahuan cukup tidak bekerja.

Tabel 4.6 Tabulasi silang pengetahuan ibu balita berdasarkan karakteristik Pendapatan orang tua di Puskesmas Wire bulan Mei 2024.

Pendapatan	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	F	%	F	%		
≥Rp.1.500.000,00	46	62%	3	60%	0	0%	49	100%
<Rp.1.500.000,00	28	38%	2	40%	1	100%	31	100%
Total	74	93%	5	6%	1	1%	80	100%

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan sebagian besar dari ibu balita (62%) dengan pengetahuan baik berpendapatan ≥Rp.1.500.000,00 dan sebagian besar dari ibu balita (60%) dengan pengetahuan cukup berpendapatan ≥Rp.1.500.000,00.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Ibu berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan di Puskesmas Wire.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu balita di Puskesmas Wire berusia 25-35 tahun, hampir setengah dari ibu balita berpendidikan SMA, dan hampir seluruh dari orang tua balita di Puskesmas Wire bekerja, sebagian besar orang tua balita di Puskesmas Wire berpendapatan \geq Rp.1.500.000,00.

Menurut Notoadmojo (2010) *factor-faktor* yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dibagi menjadi dua *factor* yaitu *factor* internal misalnya Pendidikan, pekerjaan dan usia, *factor* eksternal misal *factor* lingkungan dan *sosial/budaya* (Andi & Budi, 2019)

Menurut Hurlock usia bisa diartikan lama waktu individu hidup dilihat dari mulai waktu mereka terlahir hingga pada saat mereka berulang tahun. Makin berumur seseorang menyebabkan kematangannya makin meningkat sehingga seseorang juga lebih matang dalam melakukan pekerjaannya dan berpikir. Dilihat dalam perspektif keyakinan masyarakat individu yang lebih dewasa dipercayai oleh mereka yang belum dewasa. Usia adalah aspek yang memengaruhi kemampuan menangkap informasi dan juga bagaimana pola berpikir individu. Makin bertambah usianya, makin mengalami perkembangan juga daya tangkapnya dan tentu pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi (Darsini et al, 2019)

H.R. Ngatimin (2007) menjabarkan tingkat pendidikan ialah landasan berkembangnya dari kemampuan menalar seorang individu dengan cara mempermudah seorang individu dalam menerima dorongan. Pendidikan memainkan peran krusial untuk mendorong peningkatan pengetahuan seseorang mengenai seberapa penting kesehatan. Pendidikan yang sudah ditempuh penduduknya juga bisa menjadi satu *indicator* pengukuran seberapa sejahtera masyarakatnya dan seberapa besar perannya dalam upaya penurunan jumlah kesakitan. (Syamsi N, 2019)

M. Tahir Abdullah (2008) menyebutkan bahwa ibu yang pendidikannya tinggi memiliki penerimaan lebih tinggi pula terhadap gagasan/informasi baru ataupun penerimaannya akan suatu pesan lebih mudah sekaligus lebih mudah menggeser nilai-nilai lama dengan nilai baru yang sesuai sebab pada mereka yang pendidikannya tinggi tak terlalu berpegang pada nilai lama dibandingkan mereka yang pendidikannya lebih rendah. (Syamsi N, 2019)

Kondisi ekonomi ialah satu di antara aspek terkait lingkungan sekitar. Dalam hal ini, terkait kasus ISPA yang diderita Balita, faktor yang berisiko tak terpisah dari lingkungannya yang memberi pengaruh dan penentu (determinan lingkungan) pengaruh tersebut, termasuk keadaan fisik tempat tinggal dan perkonomian keluarga. Kesehatan rumah bisa

berkaitan demikian erat dengan jumlah orang sakit khususnya pada penyakit menular seperti ISPA (Nugraha,2020)

Pekerjaan sebenarnya ialah sebuah kegiatan seseorang, baik untuk menghasilkan upah (*salary*) ataupun aktivitas yang berkaitan dengan urusan memenuhi kebutuhan, misal melakukan pekerjaan rumah ataupun pekerjaan lain. Lingkungan tempat seseorang bekerja bisa berperan dalam pemerolehan pengalaman dan informasi mereka baik secara langsung maupun tak langsung. (Darsini et al, 2019)

Thomas menjabarkan pekerjaan sebagai hal buruk yang mesti ditempuh khususnya agar bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Pekerjaan bukan suatu hal yang dilakukan untuk bersenang-senang, tapi justru biasanya adalah satu bentuk pencarian nafkah yang penuh kebosanan, yang dilakukan terus-menerus dan memiliki beragam tantangan. Sementara itu, bekerja secara umum adalah aktivitas yang sangat menguras waktu. Bekerja untuk seorang ibu bisa berdampak pada kehidupan keluarganya (Hendrawan, 2019).

Sebagian besar ibu balita di Puskesmas Wire berusia 25-35 tahun, yang dalam hal ini tersebut dianggap memasuki usia produktif dan juga tahapan dewasa menjadi puncak dari keadaan fisik seseorang dalam keadaan prima. Makin dewasanya usia ibu, akan makin mengalami peningkatan juga perilakunya. Usia memberi pengaruh pada kemampuan seorang individu menangkap informasi dan juga bagaimana pola berpikirnya, di mana makin bertambahnya usia individu bisa membuat pengetahuannya makin banyak.

Hampir setengah dari ibu balita di Puskesmas Wire berpendidikan SMA. Makin tinggi pendidikannya, dapat membuat penerimaannya akan informasi makin mudah akan tetapi apabila pendidikan seseorang rendah, hal ini akan membuat penerimaannya akan informasi terkendala, sehingga apabila pendidikan ibu lebih tinggi, ibu akan lebih bisa memahami informasi dalam memberikan perawatan yang baik terhadap anaknya.

Hampir seluruh dari orang tua balita di Puskesmas Wire adalah bekerja. Orang tua balita yang bekerja dapat menjadikan seseorang gampang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Melalui lingkungan tempat bekerja, individu juga dimudahkan mendapatkan pengetahuan dari orang lainnya.

Pendapatan sebagian besar dari orang tua balita di Puskesmas Wire adalah \geq Rp.1.500.000,00. Pendapatan yang tinggi akan menurunkan angka penyakit ISPA pada balita, apabila orang tuanya pendapatannya tinggi, mereka dapat memiliki kemampuan menciptakan suatu lingkungan yang sehat dan tentu bisa memeriksakan anggota keluarganya ke layanan kesehatan sehingga bisa menurunkan angka kejadian ISPA.

4.2.2 Pengetahuan Ibu di Puskesmas Wire Tentang Penyakit ISPA Pada Balita

Mengacu pada temuan yang dihasilkan, datanya menyatakan hampir seluruh dari ibu balita di Puskesmas Wire berpengetahuan baik tentang penyakit ISPA pada balita.

Pengetahuan ialah produk "tahu" dan hal tersebut bisa berlangsung akibat seseorang menginderakan objek tertentu. Aktivitas menginderakan ini dilakukan oleh pancaindera kita, di antaranya indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Kebanyakan pengetahuan kita diperoleh melalui penggunaan indera pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan ataupun kognitif adalah domain yang memiliki peranan krusial dalam membentuk perilaku individu (*overt behavior*), sebab melalui berbagai macam temuan studi, didapati bahwa suatu tindakan yang berlandaskan pengetahuannya, biasanya bisa berlangsung lama, dibandingkan perilaku yang tak berlandaskan pengetahuan yang biasanya gampang dilupakan (Natoadjmojo, 2010 dalam kutipan Andi & Budi, 2019).

Pengetahuan yang baik terkait penyakit ISPA pada balita tentu akan berdampak baik pada ibu balita sehingga ibu balita yang pengetahuannya baik bisa mencegah ISPA lebih dini, misalnya mencontohkan anaknya untuk mencuci tangan sesuai prosedur kebersihan, lebih-lebih beraktivitas dan sesudahnya di tempat publik, serta menghindarkan anaknya pada orang yang merokok. Hal ini tentu akan menjadi kebiasaan yang baik pada anak dan dapat mencegah berbagai penyakit menular yang lainnya.

4.2.3 Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita berdasarkan karakteristik di Puskesmas Wire

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar dari ibu balita berpengetahuan baik ada pada usia 25 - 35 tahun.

Depkes, 2009 menjabarkan usia dewasa adalah usia ketika individu disebut matur, baik dilihat dari fisiologisnya, psikologisnya, hingga kognitifnya. Usia 25-35 tahun (dewasa awal) adalah usia yang sesuai untuk menganalisis dan menerima sebuah pesan/informasi. Secara kognitif, kebiasaan memikirkan dengan rasionalitas mengalami peningkatan ketika usianya memasuki dewasa awal dan tengah (Sari & Ratnawati, 2020)

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dikategorikan baik dikaitkan dengan umurnya lebih banyak antara 25-35 tahun, dalam hal ini umurnya termasuk usia produktif dan tahapan dewasa awal yang dianggap puncak dari keadaan fisiknya yang tengah prima. Umur sangat memengaruhi kemampuan individu dalam menangkap informasi, makin berumur individu, makin mengalami perkembangan pula kemampuan menangkap informasi dan pola pikirnya yang membuat individu bisa memiliki pengetahuan yang banyak.

Mengacu pada temuan yang dihasilkan, nyaris separuh dari ibu balita dengan pengetahuan baik berpendidikan SMA dan sebagian besar ibu balita dengan pengetahuan cukup berpendidikan SD.

Pendidikan adalah suatu proses ataupun aktivitas belajar dalam rangka peningkatan dan pengembangan pengetahuan dan keterampilan individu agar bisa dijadikan penentu, seberapa mudahnya mereka menerima dan menyerap suatu pengetahuan yang diperoleh (Ar-rasily & Dewi, 2016). Makin tinggi pendidikannya, dapat membuat penerimaannya akan informasi makin mudah akan tetapi apabila pendidikan seseorang rendah, hal ini akan membuat penerimaannya akan informasi terkendala (Bongga, 2019).

Pernyataan tersebut menandakan makin tingginya pendidikan ibu makin baik juga pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan menjadi aspek krusial yang menjadi wahana seseorang memperoleh informasi baru, misal terkait kesehatan yang menjadikannya memengaruhi perilakunya agar positif dan memicu mutu kehidupan yang lebih baik. Makin tinggi pendidikannya makin gampang juga dalam hal menyerap suatu informasi.

Mengacu pada temuan yang didapatkan hampir seluruh orang tua balita dengan pengetahuan baik adalah orang tuanya bekerja, dan sebagian kecil orang tua balita dengan pengetahuan baik orang tuanya adalah tidak bekerja

Pekerjaan adalah aktivitas yang sifatnya rutin dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan keluarganya (Setyowati, 2015). Pengetahuan dan juga pengalaman dapat diterima melalui lingkungan kerja seseorang, baik akibat interaksi langsung maupun tak langsung (Mulyana & Maulida, 2019). Misal, seseorang yang pekerjaannya berkecukupan di bidang kesehatan hal ini membuatnya mempunyai pengetahuan yang lebih memadai dibanding seseorang yang pekerjaannya di luar itu (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua balita yang bekerja akan berdampak baik bagi balita. Dengan bekerja orang tua akan memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik, ditambah lagi dengan bekerja, orang tua berkesempatan mendapatkan informasi dan pengetahuan baru melalui lingkungannya karena di tempat kerja, orang tua bisa mendapatkan suatu pengetahuan dan pengalaman

Mengacu pada temuan yang dihasilkan, mayoritas dari ibu balita dengan pengetahuan baik berpendapatan \geq Rp.1.500.000,00 dan sebagian besar dari ibu balita (60%) dengan pengetahuan cukup berpendapatan \geq Rp.1.500.000,00.

Faktor ekonomi ataupun pendapatan menjadi permasalahan pokok yang memengaruhi kondisi gizi, apabila rumah tangga secara ekonomi mengalami krisis, pendidikan dan keterampilannya juga kurang, hal ini mengakibatkan mereka dalam keadaan miskin dan membuatnya makin sulit menyediakan makanan sehat di rumahnya, ataupun dana dalam merawat anaknya atau ibunya ketika hamil, serta tidak mempunyai mengakses layanan kesehatan sehingga berpotensi terinfeksi penyakit dan mengalami gizi yang buruk (Virgo Gusman, Indrawati, 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang berpendapatan tinggi akan menurunkan angka penyakit ISPA pada balita. Dengan pendapatan yang tinggi maka orang tua akan mampu memenuhi kebutuhan gizi anaknya dengan seimbang. Hal ini tentu akan berdampak baik terhadap pertumbuhan anak dan akan lebih mampu menghindarinya dari beragam jenis penyakit yang bisa menginfeksi anak. Dengan pendapatan yang tinggi orang tua juga dapat menciptakan lingkungan dan permukiman yang tentu menurunkan risiko balita tertular beragam jenis penyakit menular, tak terkecuali ISPA.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang dihasilkan, peneliti mengambil simpulan seperti berikut :

1. Sebagian besar ibu balita di Puskesmas Wire berusia 25-35 tahun, hampir setengah dari ibu balita berpendidikan SMA, dan hampir seluruh dari orang tua balita di Puskesmas Wire bekerja, sebagian besar orang tua balita di Puskesmas Wire berpendapatan \geq Rp.1.500.000,00.
2. Hampir seluruh dari ibu balita memiliki pengetahuan baik tentang penyakit ISPA pada balita.
3. Sebagian besar dari ibu balita berpengetahuan baik tentang penyakit ISPA pada balita berusia 25-35 tahun. Hampir setengah dari ibu balita dengan pengetahuan baik berpendidikan SMA dan sebagian besar dari ibu balita dengan pengetahuan cukup berpendidikan SD. Hampir seluruh dari orang tua balita dengan pengetahuan baik bekerja dan hampir seluruh dari ibu balita dengan pengetahuan cukup tidak bekerja. Sebagian besar dari ibu balita dengan pengetahuan baik berpendapatan \geq Rp.1.500.000,00 dan sebagian besar dari ibu balita dengan pengetahuan cukup berpendapatan \geq Rp.1.500.000,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnis, T. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Manajemen Stress Di Dukuh Tengah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sorong: Sekolah Tinggi*

Agama Islam Negeri (Stain).

- Amiruddin, A., Anasril, A., Maryono, M., & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Anak Balita. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(10), 1144–1150.
- Ana Soraya, Chandra, M. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin Tahun 2021.*
- Bongga, S. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Gavidia Tentang Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Di Kab. Toraja. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 2(2), 93-98.
- Daeli, W. G., Harefa, J. P. N., Lase, M. W., Pakpahan, M., & Lamtiur, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Anak Balita Di Kampung Galuga. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 33–38.
- Darma, M. P. (2013). Hubungan Antara Komponen Rumah Dengan Kejadian Penyakit Ispa Di Wllayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 11(3).
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana (Jksp)*, 3(1), 133–139.
- Hartono, R. D, & Rahmawati, D. (2012). Gangguan Pernapasan Pada Anak: Ispa. *Yogyakarta: Nuha Medika.*
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'x'tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81.
- Imam Machali. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Imas Masturoh. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (Rmik)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Imas Masturoh & Nauri Anggita. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan (Rmik)*.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2012). Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes Ri
- Kementrian Kesehatan Ri. (2015). Pusat Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2015. Kemenkes Ri : Jakarta. Diakses Tanggal 14 Maret 2020
- Lambang, A. P. (2019). *Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Pneumonia Berulang Pada Usia Balita*. Higeia Journal Of Public Health Research And Development, 4(3), 682–691.
- Lestari, S., & Barkah, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Ppni Jawa Barat*, 1(1).
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In Jakarta: Egc.

- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugraha, S., Aisyah, I., & Prameswari, A. (2023). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Ispa Pasca Dilakukan Pendidikan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1633–1641.
- Nuria Reny Hariyati. (2019). Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian. In Nuria Reny Hariyati (Ed.), *Akademi Farmasi Surabaya*. Akademi Farmasi Surabaya.
- Nursalam, (2012). *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jilid I. Jakarta : Salemba Medika.
- Oktaviani, O., Immawati, I., & Nurhayati, S. (2023b). Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Menderita Ispa Usia Preschool (5 Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 449–455.
- Pitriani. (2020). Dasar Kesehatan Lingkungan. In *Program Studi Kesehatan Masyarakat*. Cv. Nas Media Pustaka.
- Proverawati.A & Andhini.D.S.C.(2010). Imunisasi Dan Vaksinasi. Yogyakarta: Nuha Medika
- Putri, W. C., & Tahangnacca, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 1-4 Tahun Di Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1(03), 120–128.
- Rani, R., & Hasnia, H. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak*, 3(1, Januari), 17–23.
- Rosana, E. N. (2016). Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Blado 1. *Faktor Risiko Kejadian Ispa Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas Blado*, 1, 1–76.
- Saidah, H., & Dewi, R. K. (2020). *"Feeding Rule" Sebagai Pedoman Penatalaksanaan Kesulitan Makan Pada Balita*. Ahlimedia Book.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Merawat Balita Dengan Ispa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 39–45.
- Sarniyati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Ispa Dengan Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap. *Malahayati Nursing Journal*, 4(1), 173–179.
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80.
- Sulistiyawati, A., & Purnami, R. W. (2021). *Tentang Merawat Anak Ispa Di Rumah The Correlation Between Sociodemographic Aspects And Mothers ' Knowledge About Caring Child With Ari At Home*. 12(02), 159–165.
- Syamsi, N. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balititentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 7(1), 167–175.
- Tyas, Zatiwiga Erma Puspitaning. 2017. Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami Ispa Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas. Jombang.

- Usman, W., Taruna, J., & Kusumawati, N. (2020). Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Musim Kemarau Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(2), 149–156.
- Virgo, G., Cholisah, N. U. R., & Indrawati, I. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. *Jurnal Ners, 6*(1), 86–91.
- World Health Organization (Who). (2011). Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan Pencegahan & Pemberantasannya*. Erlangga.
- Yuliwulandari, R., & Arifandi, F. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluranpernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Cianjur Kota Dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk), 4*(6), 6225–6234.